

ANALISIS KINERJA PEMERINTAH DESA WALAKONE KECAMATAN TANIWEL TIMUR KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT DALAM PENANGANAN STUNTING

ROYKE CHRISTIANSENS SILAYA

Pemerintah Desa Walakone

silayarch@gmail.com

J.A. ULFIE

Program Studi Administrasi Publik
Pasca Sarjana Universitas Pattimura Ambon

josepantoniufi977@gmail.com

KAMARUDDIN BOLAT

Program Studi Administrasi Publik
Pasca Sarjana Universitas Pattimura Ambon

bolat091088@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative study. The purpose of this study is to analyze the performance of the Walakone Village Government, East Taniwel District, West Seram Regency, in its efforts to address stunting. This study aims to describe the implementation of programs and policies, as well as the challenges faced by the village government in addressing stunting in its area. This study uses a qualitative descriptive data analysis method. The analysis process is carried out through several stages: Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing and Verification. Based on the results of the study on the Walakone Village Government's performance in addressing stunting, it can be concluded that the village government has demonstrated a real commitment to addressing this chronic nutritional problem through various programs such as Healthy Kitchens, Supplementary Feeding (PMT), nutrition and reproductive health counseling, and the use of Village Funds to support nutritional interventions. The results are evident in the decline in the number of stunted toddlers from 18 at the beginning of 2024 to 10 at the end of 2024, and a further decline to 4 in the first half of 2025.

Keywords: *village government performance, stunting*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja Pemerintah Desa Walakone, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat dalam upaya penanganan stunting. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pelaksanaan program, kebijakan, serta tantangan yang dihadapi pemerintah desa dalam menangani masalah stunting di

wilayahnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, adapun proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang kinerja Pemerintah Desa Walakone dalam penanganan stunting, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa telah menunjukkan komitmen nyata dalam mengatasi masalah gizi kronis ini melalui berbagai program seperti Dapur Sehat, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penyuluhan gizi dan kesehatan reproduksi, serta pemanfaatan Dana Desa untuk mendukung intervensi gizi. Hasilnya terlihat dari penurunan jumlah balita stunting dari 18 orang pada awal tahun 2024 menjadi 10 orang pada akhir 2024, dan terus menurun menjadi 4 orang pada semester pertama 2025.

Kata Kunci: kinerja pemerintah desa, stunting

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia adalah stunting. WHO mendefinisikan stunting sebagai gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan pada anak balita, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan mereka, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Stunting tidak hanya menyebabkan penurunan pertumbuhan fisik, tetapi juga masalah perkembangan kognitif. Pada akhirnya, hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan

kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia pada 21,6%. Ini adalah penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, tetapi masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk 14% pada tahun 2024. Permasalahan stunting di Indonesia bersifat multidimensi, melibatkan faktor ekonomi, sosial, budaya, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi dasar. Oleh karena itu, penanganannya membutuhkan

pendekatan konvergensi lintas sektor secara berkelanjutan.

Di tingkat lokal, khususnya di Provinsi Maluku, angka stunting masih tergolong tinggi. Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang signifikan. Desa-desa di wilayah pedalaman, seperti Desa Walakone di Kecamatan Taniwel Timur, menghadapi tantangan tersendiri dalam penanganan stunting. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, rendahnya pengetahuan gizi masyarakat, serta pola konsumsi rumah tangga yang tidak seimbang menjadi beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah ini.

Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, Desa Walakone

menunjukkan adanya kasus stunting yang cukup memprihatinkan, khususnya pada balita dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Program-program intervensi dari pemerintah daerah, seperti pemberian makanan tambahan, program posyandu, dan Dapur Sehat, telah mulai dilaksanakan, namun efektivitasnya belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh kendala koordinasi lintas sektor, keterbatasan tenaga kesehatan, serta kurangnya partisipasi aktif masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam permasalahan stunting di Desa Walakone secara kontekstual, baik dari sisi faktor penyebab, bentuk intervensi yang telah dilakukan, hingga sejauh mana program pemerintah daerah memberikan

dampak nyata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan berbasis lokal dalam upaya percepatan penurunan stunting di wilayah tertinggal seperti Desa Walakone.

Pemerintah desa memiliki posisi strategis dalam penanggulangan stunting karena berada paling dekat dengan masyarakat dan memiliki pemahaman langsung terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Stunting bukan semata-mata masalah kesehatan, tetapi merupakan isu multidimensi yang mencakup aspek gizi, sanitasi, pendidikan, kemiskinan, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, intervensi penanganannya memerlukan peran aktif dari semua

pemangku kepentingan, khususnya pemerintah desa sebagai garda terdepan.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1. Apa saja faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting di Desa Walakone, Kecamatan Taniwel Timur; 2. Bagaimana kinerja Pemerintah Desa Walakone dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting sejak tahun 2024, termasuk peran strategis dan hambatan yang dihadapi; dan 3. Sejauhmana partisipasi masyarakat Desa Walakone dalam mendukung upaya penanggulangan stunting.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Administrasi Publik

Dalam teori ini, administrasi publik dipahami sebagai sistem terbuka yang saling terhubung

dengan lingkungan eksternal. Berdasarkan Teori *New Public Service* (NPS), berfokus pada melayani masyarakat, bukan mengatur mereka. Pemerintah harus mendengar dan merespons kebutuhan publik, serta mendorong partisipasi warga negara dalam proses pengambilan keputusan publik. (Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. 2003). Menurut Teori *New Public Management* (NPM), NPM mengadopsi prinsip-prinsip dari sektor swasta untuk meningkatkan kinerja pemerintahan. Fokus pada hasil kerja (output), evaluasi kinerja, desentralisasi, dan efisiensi anggaran. (Hughes, O. E. , 2003).

Teori Stunting

Teori Gizi Seimbang menjelaskan bahwa tubuh manusia membutuhkan asupan zat gizi yang seimbang termasuk karbohidrat,

protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah dan jenis yang sesuai. Ketidakseimbangan asupan ini pada masa pertumbuhan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting. (Almatsier, S. 2009).

Teori 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menyatakan bahwa periode emas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sejak kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (1000 hari). Gizi yang buruk dalam masa ini dapat menyebabkan stunting, dan efeknya sering kali irreversibel atau tidak dapat dipulihkan di kemudian hari. (Save the Children, 2013).

Teori Sosial Determinan Kesehatan menyatakan bahwa faktor sosial seperti pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi, serta

pola asuh anak sangat memengaruhi status gizi anak. Ketimpangan sosial berkontribusi besar terhadap tingginya angka stunting. (World Health Organization, 2008).

Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak menjelaskan bahwa pertumbuhan fisik (tinggi badan, berat badan) dan perkembangan mental harus berjalan seimbang. Stunting adalah bentuk kegagalan dalam pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang kemudian berdampak pada perkembangan anak secara menyeluruh. (Soetjiningsih. 2013).

Kinerja Pemerintahan

Teori Efisiensi dan Efektivitas menilai kinerja pemerintah dari dua aspek utama (Mahmudi, M., 2015) :

- a. Efisiensi: Apakah input yang digunakan menghasilkan output secara optimal.
- b. Efektivitas: Apakah tujuan atau hasil yang diharapkan tercapai.

Kinerja pemerintahan adalah keluaran atau hasil dari kegiatan pemerintahan dalam memberikan pelayanan publik, yang dapat diukur dari aspek input, proses, output, dan outcome. (LAN RI. (2003).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Pemerintah Desa Walakone, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat dalam upaya penanganan stunting. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana

pelaksanaan program, kebijakan, serta tantangan yang dihadapi pemerintah desa dalam menangani masalah stunting di wilayahnya.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran langsung dalam proses penanganan stunting di Desa Walakone. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam program, di antaranya:

1. Kepala Desa Walakone (1 orang)
2. Sekretaris Desa (1 orang)
3. Petugas Kesehatan Desa (Bidan/Perawat/Puskesmas Pembantu) (2 orang)
4. Kader Posyandu dan Kader Kesehatan (3 orang)
5. Perwakilan Masyarakat (Orang Tua Balita/Penerima Manfaat) (5 orang)

6. Perwakilan dari Dinas Kesehatan atau Petugas Lapangan (1–2 orang bila relevan)

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis utama:

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara, observasi lapangan, dan partisipasi langsung dalam kegiatan desa. Fokus utama adalah informasi mengenai strategi penanganan stunting, kendala implementasi, serta evaluasi kinerja pemerintah desa.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan tahunan desa, laporan kegiatan Posyandu, data dari

Dinas Kesehatan, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi lainnya yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan stunting di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Reduksi Data

Menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Data penting akan dikategorikan menurut tema penelitian, dan data yang tidak relevan akan dieliminasi.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, kutipan, matriks, atau tabel sederhana untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian juga memuat hubungan antar aspek seperti peran pemerintah desa, peran masyarakat, serta efektivitas program.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah disusun. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan antar informan dan merujuk pada teori atau dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Tingginya Angka Stunting di Desa Walakone

Sesuai data, pada tahun 2024 terdapat 18 orang yang teridentifikasi kurang gizi (stunting). Jumlah ini termasuk sangat tinggi karena dari jumlah kelahiran setiap tahun itu hanya rata-rata ada 8 kelahiran, namun kemudian karena sudah ditangani atau diprogramkan oleh pemerintah desa melalui anggaran dalam APBDes, maka pada akhir tahun 2024 tinggal 10 orang dan angka ini menurun menjadi 4 orang pada semester pertama tahun 2025.

Meskipun telah terjadi penurunan jumlah kasus stunting di Desa Walakone berkat intervensi pemerintah desa, angka yang masih cukup tinggi menunjukkan bahwa masalah ini belum sepenuhnya teratasi. Untuk memahami kondisi tersebut secara lebih mendalam,

perlu dianalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di desa ini.

1. Faktor kesehatan Ibu dan Anak

Dalam penanganan kesehatan bagi anak maka faktor kesehatan Ibu dan Anak memegang peranan penting mengingat disini lah menentukan apakah Anak dan Ibu itu sehat, dan memperoleh asupan gizi yang sesuai.

Kemudian akses layanan kesehatan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah komplikasi yang screening faktor resiko, edukasi konseling, pemeriksaan kesehatan dasar oleh dokter atau bidang di fasilitas kesehatan seperti posyandu dan puskesmas belum memadai (informasi bidang desa).

2. Faktor ekonomi dan kemiskinan

Salah satu faktor utama yang menyebabkan banyak orang stunting di Desa Walakone adalah kondisi keuangan keluarga yang tidak memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan kader posyandu, sebagian besar keluarga balita stunting berasal dari rumah tangga berpendapatan rendah.

Pendapatan yang terbatas menyebabkan keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan gizi seimbang bagi ibu hamil maupun anak balita.

Selain itu, keterbatasan ekonomi juga berdampak pada akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Banyak keluarga tidak rutin membawa anaknya ke posyandu atau puskesmas karena terkendala

biaya transportasi maupun jarak yang jauh.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya memengaruhi kemampuan membeli bahan pangan bergizi, tetapi juga memengaruhi pola asuh, kesadaran kesehatan, serta kepatuhan terhadap program pemerintah.

Selain itu masyarakat tidak lagi bergantung pada produksi pertanian maupun perikanan yang disediakan alam cukup melimpah namun tidak dikelola dengan baik untuk menghasilkan makanan yang bergizi.

3. Faktor sanitasi dan lingkungan

Sanitasi yang buruk dan lingkungan yang kurang sehat menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Desa Walakone.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan keterangan aparat desa, faktor sanitasi yang tersedia sudah layak berupa sumur timba (gali) bukan jaringan air bersih atau sumur bor, Hanya kurang higienis.

4. Faktor pendidikan dan pengetahuan

Kesehatan dan nutrisi anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, terutama ibu. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu dan aparat desa, sebagian besar Ibu hamil dan kader posyandu memiliki pendidikan paling rendah SMA, itu artinya bahwa faktor pendidikan Ibu hamil dan kader posyandu sudah memadai untuk memahami materi kesehatan dan gizi yang disampaikan pemerintah desa.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal cukup tinggi, tingkat pengetahuan dan penerapan praktik gizi seimbang serta kesehatan reproduksi masih terbatas.

Banyak ibu hamil belum sepenuhnya mengerti cara mengolah makanan bergizi, pentingnya kunjungan posyandu secara rutin, atau pemberian MP-ASI yang sesuai.

Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan formal yang memadai belum otomatis menjamin pengetahuan praktis tentang gizi dan kesehatan. Oleh karena itu, ibu hamil dan kader posyandu harus mampu menerapkan informasi kesehatan dengan benar melalui penyuluhan yang lebih aplikatif, pelatihan

keterampilan, dan pendampingan berkelanjutan.

Sementara menyangkut penyuluhan gizi kesehatan dan pola asuh anak sudah dilaksanakan oleh penyuluh KB Kecamatan Taniwel timur dan tenaga gizi Puskesmas Uwen Pantai yang terlaksana setiap bulan sesuai dengan jadwal posyandu, namun demikian penyajian materi kurang aplikatif sehingga Kader Posyandu maupun Ibu hamil dan menyusui kurang dapat mengaplikasikan materi-materi yang disampaikan oleh Kader posyandu maupun tenaga gizi

5. Faktor sosial budaya

Nilai dan Norma Sosial

- a. Masyarakat pedesaan, termasuk di Maluku, biasanya masih sangat menjunjung

gotong royong, ikatan kekeluargaan, dan kepatuhan terhadap tokoh adat/agama.

- b. Nilai ini bisa positif (misalnya gotong royong mendukung kegiatan posyandu atau pembangunan sarana desa), tapi juga bisa negatif kalau ada norma yang bertentangan dengan praktik kesehatan modern (misalnya tabu makanan untuk ibu hamil, atau kepercayaan tradisional soal pola asuh anak).

Terhadap faktor ini diperoleh keterangan dari kepala desa Walakone bahwa norma dan kepercayaan yang ada di Desa Walakone tidak ada yang bertentangan dengan aturan kesehatan yang diterapkan pada Ibu dan anak menyusui, dengan kata lain norma-norma yang ada

di Desa Walakone baik ikatan kekeluargaan, gotong royong, dan terhadap kepatuhan terhadap toko adat/agama, 3 faktor itu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Walakone khususnya kepada Ibu hamil dan anak menyusui.

6. Faktor Aksesibilitas dan Infrastrukur

Aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur dasar di Desa Walakone sangat memengaruhi keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan stunting. Selain jalan, sarana pendukung lainnya seperti air bersih, jaringan listrik, dan telekomunikasi memang sudah mulai tersedia tetapi belum merata.

Dari keterangan informan menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas tidak menjadi masalah dan justru cukup

memadai dalam melakukan pelayanan kepada Ibu hamil dan menyusui.

Sementara itu, penjelasan dari staf desa ketika ditanya tentang apakah tersedia Puskesmas pembantu atau tenaga kesehatan di Desa Walakone, dan diperoleh jawaban bahwa di Desa walakone hanya tersedia 1 bidan desa.

Evaluasi Kinerja Pemerintah Desa Walakone dalam Penanganan Stunting

Desa Walakone merupakan salah satu desa di Kabupaten Seram Bagian Barat yang termasuk dalam kategori desa dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi berdasarkan data Puskesmas setempat. Pemerintah desa telah menetapkan penanganan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan sebagaimana tertuang

dalam RPJMDes dan RKPDes. Evaluasi kinerja ini dilakukan untuk menilai sejauh mana pemerintah desa memiliki kapasitas dan komitmen dalam mengimplementasikan program percepatan penurunan stunting. Telah dilakukan pengumpulan data dan informasi baik dari sumber data sekunder dari dokumen yang ada di kantor pemerintahan desa walakone maupun data primer melalui wawancara terstruktur dengan indormen yang dianggap mengetahui tentang penanganan stunting di desa walakone dan disajikan sebagai berikut:

1. Evaluasi berdasarkan komponen input

a. Kebijakan dan regulasi

Pemerintah desa Walakone telah memiliki peraturan desa dan beberapa surat peraturan yang secara khusus mengatur

penanganan stunting, hal ini menunjukkan komitmen formal dari Pemerintah desa Walakone dalam penanganan stunting.

b. Kelembagaan

Pemerintah desa telah membentuk tim percepatan stunting tingkat desa yang terdiri dari perangkat desa, kader posyandu, dan perwakilan tokoh masyarakat/Agama, namun efektivitas tim masih bergantung pada pertemuan berkala dan pembagian tugas yang jelas.

c. Sumber Daya Manusia

Jumlah Kader posyandu dan pendamping cukup memadai, namun pelatihan teknis yang terkait dengan gizi dan kesehatan balita belum optimal. Aparatur desa masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam perencanaan dan monitoring

program stunting. Informasi dari staf desa bahwa SDM tersedia tapi belum punya kapasitas dalam penanganan stunting.

d. Pembiayaan melalui dana desa

Untuk tujuan mendukung stunting, seperti PNT (Pemberian Makanan Tambahan) dan pembangunan sanitasi, sebagian dana desa telah dialokasikan, tetapi presentasi anggaran khusus untuk stunting masih rendah dan tidak berkelanjutan.

e. Sarana dan prasarana

Di desa Walakone terdapat posyandu, namun fasilitas penimbangan dan pengukuran gizi masih terbatas.

2. Evaluasi berdasarkan proses pelaksanaan program

a. Perencanaan dan integrasi program

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang staf

desa, menyatakan bahwa penanganan stunting telah dicantumkan dalam dokumen perencanaan desa, namun penyusunan kegiatan masih belum berbasis data spesifik yaitu pada rumah tangga beresiko.

b. Koordinasi dan kolaborasi

Terkait dengan in Pejabat Kepala Desa Walakone menjelaskan bahwa kolaborasi dengan puskesmas sudah berjalan dengan baik melalui kegiatan posyandu dan monitoring tentang tumbuh kembang balita.

Sementara menyangkut dengan kerjasama lintas sektor oleh Kader posyandu, dijelaskan bahwa kerjasama lintas sektor seperti tokoh adat, sekolah, Gereja, angkatan muda GPM, dan pelaku ekonomi lokal sudah

dilaksanakan tetapi belum optimal.

c. Intervensi gizi dan non-gizi

Pejabat kepala desa Walakone menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan gizi dan PNT berjalan rutin, tetapi intervensi non-gizi seperti pemberdayaan ekonomi keluarga dan perbaikan sanitasi masih kurang.

d. Partisipasi masyarakat

Seorang Kader posyandu menjelaskan bahwa partisipasi Ibu dari balita cukup tinggi pada saat kegiatan posyandu yang dilaksanakan satu bulan satu kali namun demikian partisipasi dari sang Ayah dan keluarga besar masih rendah, karena budaya masyarakat setempat yang menganggap bahwa urusan merawat bayi adalah urusan

perempuan dan sang Ayah hanya untuk mencari nafkah.

3. Evaluasi berdasarkan output (hasil langsung)

Dari pengamatan peneliti, frekuensi kegiatan posyandu meningkat namun pada saat kegiatan posyandu belum seluruh balita hadir secara rutin, terkait dengan ini pejabat Kepala desa Walakone menjelaskan bahwa PNT telah disalurkan namun harus diakui bahwa belum disertai dengan edukasi mengenai kelanjutan konsumsi gizi yang seimbang. Data penimbangan balita tersedia, tetapi pemanfaatannya untuk perencanaan lanjutan masih terbatas.

4. Evaluasi berdasarkan Outcome

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa prevalensi stunting menunjukkan penurunan namun tidak seperti yang diharapkan. Sesuai dengan data lapangan bahwa

melalui kegiatan posyandu maka perilaku gizi dari Ibu mulai terlihat namun tidak semua Ibu atau masih ada sebagian yang belum sadar akan pentingnya gizi dan sanitasi, selain itu kemandirian keluarga dalam menyediakan makanan bergizi masih rendah sebagai akibat dari keterbatasan ekonomi.

5. Rekomendasi perbaikan

- a. Menetapkan Perdes khusus percepatan penanganan stunting.
- b. Meningkatkan pelatihan gizi dan aparatur desa.
- c. Mengintegrasikan program ekonomi produktif dengan kampanye gizi dan sosialisasi tentang penggunaan pekarangan untuk menanam tanaman-tanaman yang bisa membantu asupan gizi.

- d. Melibatkan tokoh Adat dan Agama dalam edukasi keluarga sehat.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Penanganan Stunting di Desa Walakone

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Walakone dalam mendukung keberhasilan program stunting dinilai dari sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, kontribusi sumber daya, pengawasan, serta perubahan perilaku. Masyarakat dikategorikan berpartisipasi tinggi apabila mereka aktif hadir dalam musyawarah desa, terlibat langsung dalam kegiatan kesehatan dan sanitasi, memberikan dukungan swadaya, serta menunjukkan kepatuhan dalam perilaku gizi dan kesehatan keluarga.

Sebaliknya, partisipasi dikategorikan rendah apabila masyarakat hanya menjadi penerima

manfaat tanpa keterlibatan nyata dalam proses. Di Desa Walakone, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk berikut:

1. Partisipasi dalam Bentuk Keikutsertaan Kegiatan Kesehatan.
2. Partisipasi dalam Bentuk Gotong Royong dan Dukungan Lingkungan Sehat.
3. Partisipasi Melalui Kaderisasi dan Relawan Lokal.
4. Partisipasi dalam Bentuk Edukasi dan Penyebaran Informasi.
5. Partisipasi dalam Bentuk Ekonomi dan Ketahanan Pangan Keluarga.
6. Partisipasi Melalui Pengawasan Sosial (*Social Control*).

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan

bahwa Partisipasi masyarakat di Desa Walakone telah muncul dalam berbagai bentuk seperti kehadiran di Posyandu, gotong royong lingkungan, dan kaderisasi. Namun, partisipasi kaum laki-laki, tokoh adat, dan keluarga berpenghasilan rendah masih perlu diperkuat agar penanganan stunting tidak dianggap hanya sebagai urusan ibu-ibu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kinerja Pemerintah Desa Walakone dalam penanganan stunting, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa telah menunjukkan komitmen nyata dalam mengatasi masalah gizi kronis ini melalui berbagai program seperti Dapur Sehat, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penyuluhan gizi dan kesehatan reproduksi, serta pemanfaatan Dana Desa untuk

mendukung intervensi gizi. Hasilnya terlihat dari penurunan jumlah balita stunting dari 18 orang pada awal tahun 2024 menjadi 10 orang pada akhir 2024, dan terus menurun menjadi 4 orang pada semester pertama 2025.

Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, anggaran khusus stunting yang belum berkelanjutan, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang serta praktik pengasuhan yang tepat. Tingkat keberhasilan program juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja di pertanian.

Evaluasi kinerja Pemerintah Desa Walakone dalam penanganan stunting bahwa pemerintah desa telah memiliki komitmen formal melalui pencantuman program stunting dalam RPJMDes dan RKPDes serta pembentukan tim percepatan stunting di tingkat desa. Pemerintah desa juga telah mendistribusikan sebagian Dana Desa untuk mendukung pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, serta perbaikan sanitasi. Koordinasi dengan puskesmas dan lintas sektor sudah terjalin, walaupun belum sepenuhnya optimal.

Namun, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kapasitas teknis aparatur desa dan kader kesehatan, keterbatasan anggaran khusus stunting, keterbatasan sarana posyandu (alat ukur gizi, fasilitas air

bersih), serta belum meratanya intervensi non-gizi seperti pemberdayaan ekonomi keluarga dan perbaikan sanitasi. Partisipasi ayah dan keluarga besar dalam mendukung program juga masih rendah. Secara umum kinerja pemerintah desa dapat dikategorikan “cukup baik” karena berhasil menurunkan prevalensi stunting, tetapi memerlukan penguatan di aspek perencanaan berbasis data, monitoring–evaluasi, dan integrasi program ekonomi produktif agar hasilnya lebih berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa warga Desa Walakone telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendukung program penanganan stunting. Bentuk keterlibatan tersebut tampak melalui kehadiran rutin ibu balita ke posyandu untuk

penimbangan dan imunisasi, keaktifan ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan, kerja bakti membersihkan lingkungan, perbaikan jamban secara swadaya, pengadaan sumur dan air bersih bersama-sama, serta kesediaan warga menjadi kader posyandu, kader PKK, dan relawan gizi desa. Bahkan remaja putri dan tokoh agama/adat ikut membantu dalam penyebaran informasi kesehatan dan edukasi pencegahan anemia.

Namun, tingkat partisipasi ini belum merata pada semua kelompok. Keterlibatan ayah, tokoh adat tertentu, dan keluarga berpenghasilan rendah dalam program stunting masih perlu diperkuat agar program tidak hanya dipandang sebagai urusan ibu-ibu saja. Peningkatan kesadaran kolektif, pendampingan berkelanjutan, dan pelibatan tokoh

lokal sebagai agen perubahan menjadi kunci untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat demi keberhasilan program penurunan stunting secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. 2003. *The New Public Service: Serving, Not Steering*. Armonk, NY: M. E. Sharpe.
- Hughes, O. E. 2003. *Public Management And Administration: An Introduction* (3rd Ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- LAN RI. 2003. *Pedoman Evaluasi Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Mahmudi, M. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (2nd Ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Moeheriono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Save The Children. 2013. *Nutrition In The First 1,000 Days: State Of The World's Mothers 2012*. London: Save The Children International.
- Sedarmayanti. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- World Health Organization. 2008. *Closing The Gap In A Generation: Health Equity Through Action On The Social Determinants Of Health*. Geneva: World Health Organization.